

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan dimana guru dan murid berinteraksi, membicarakan materi pelajaran atau melakukan suatu aktivitas, guna mencapai tujuan yang dikehendaki (Nugroho, 2010, hal. 112). Menurut Rusman pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain (Rusman, 2015, hal. 21). Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode dan evaluasi. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 20, “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Salah satu komponen penting yang menghubungkan tindakan dengan tujuan pendidikan adalah metode, sebab tidak mungkin materi dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan metode yang tepat. Metode dapat diartikan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Alat itu hanya akan dapat efektif bila penggunaannya disesuaikan dengan fungsi dan kapasitas alat tersebut (Saharudin, 2015, hal. 3). Metode menjadi suatu sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan (Arifin, 2008, hal. 144).

Seperti halnya kasus yang terjadi di Turki berdasarkan hasil *research* Kazu (2009: 89), mayoritas siswa tidak dapat menjangkau ketika metode biasa dan monoton dan teknik-teknik yang tidak menangani pembelajaran dengan pendekatan pengajaran pembelajaran yang berbeda digunakan dalam kelas. Dan ini menunjukkan pentingnya metode pembelajaran dalam pendidikan pada proses pengajaran. Sama halnya kasus yang terjadi di India berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Patil dkk (2016), bahwasannya cara tradisional dalam pengajaran tidak mampu membuat dampak positif pada pembelajaran. Ini karena metode ceramah monoton dan tidak adanya kegiatan. King menjelaskan bagaimana otak bekerja dan bagaimana membangun hubungan antara otak dan pembelajaran akan

memberikan petunjuk penting tentang metode, teknik, model, strategi, bahan mana yang akan digunakan dan cara mana yang digunakan dalam proses pengajaran untuk pembelajaran yang berkualitas (Akdeniz dkk, 2016, hal. 141). Seharusnya guru mampu menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan sesuai tujuan pembelajaran agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Masalah pendidikan yang dihadapi dewasa ini yang sangat urgen adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan, khususnya pada pendidikan dasar dan menengah (Maesaroh, 2018, hal. 151). Salah satu faktor itu di antaranya adalah guru. Guru merupakan komponen pembelajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh faktor guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dengan menggunakan metode dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Keberhasilan guru menyampaikan materi kepada peserta didiknya sangat tergantung pada metode yang digunakan (Kamsinah, 2008, hal. 101).

Adapun kasus yang terjadi di Indonesia berdasarkan hasil *research* (Amarodin, 2015), (Harsono dkk, 2009), dan (Bhakti, 2015) guru seharusnya mampu menerapkan teknik pembelajaran yang lebih aktif agar siswa lebih tertarik, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang variatif agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan, kenyataannya guru cenderung sering menggunakan metode ceramah sering menyebabkan siswa merasa jenuh dan bosan. Siswa merasa jenuh dan bosan dalam pembelajaran karena guru lebih mendominasi pembelajaran di kelas dan siswa kurang diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, metode yang digunakan selalu monoton dan membosankan sehingga siswa menjadi pasif. Penggunaan metode tanpa memvariasikannya membuat proses pembelajaran menjadi kurang baik. Apabila dalam mengajar guru hanya berprinsip yang penting materi telah selesai disampaikan, akibatnya siswa menjadi tidak peduli sehingga tidak dapat tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Bhakti, 2015, hal.5). Guru juga harus memilih metode yang menyenangkan bagi siswa, karena memilih metode yang salah akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran (Halik, 2016).

Beberapa permasalahan tersebut tentunya juga menuntut guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan efektif dalam pembelajaran. Dilihat dari beberapa fakta yang menyebutkan guru seringkali menggunakan metode ceramah dalam proses mengajar, peneliti mengindikasikan bahwasannya siswa sering merasa jenuh dan bosan pada saat proses pembelajaran berlangsung dikarenakan metode yang digunakan selalu monoton dan membosankan tanpa mengkolaboraskannya dengan metode lain, sehingga siswa menjadi pasif. Semakin tepat metode yang digunakan guru maka akan makin efektif proses belajar mengajar yang dilaksanakan yang selanjutnya akan menunjang dan mengantarkan keberhasilan belajar siswa dan keberhasilan mengajar yang dilakukan oleh guru. Tidaklah berlebihan jika ada sebuah ungkapan “*at-tariqatu ahammu minal māddah*”, bahwa metode jauh lebih penting dibanding materi, karena sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak (Indrawan, 2013, hal. 63).

Rasulullah Saw juga mencontohkan bahwa dalam mendidik dan mengajar umat, beliau senantiasa memperhatikan masalah cara atau metode. Salah satu kunci keberhasilan beliau dalam mengemban misi kerasulannya adalah sikap beliau yang sanat didaktis dalam berdakwah. Hal ini senada dengan firman Allah Swt sebagai berikut:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.S. Āli ‘Imrān/3: 159)<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Bahwa seluruh tulisan al-Quran dan terjemahan dalam skripsi ini dikutip dari software Quran in Ms Word version 3.0.0.1 yang divalidasi peneliti dengan mushaf Sahmalnour yang diterjemahkan oleh Tim penerjemah Alquran Departemen Agama RI, diterbitkan oleh penerbit Sygma Examedia Arkanleema serta ditashihkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Departemen Agama

Pelajaran yang dapat diambil dari firman Allah Swt tersebut di atas adalah bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran umat mesti menggunakan cara didaktis metodis, artinya harus dengan cara yang tepat, bijaksana dan tidak kasar (Nurlatifah, 2012, hal. 4).

Kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di negara kita sampai saat ini masih banyak menggunakan model pembelajaran konvensional-tradisional yang salah satunya seperti metode ceramah. Metode ceramah tergolong metode konvensional karena persiapannya paling sederhana dan mudah, fleksibel tanpa memerlukan persiapan khusus (Harsono dkk, 2009, hal. 71). Sementara metode ceramah itu lebih menitik beratkan guru sebagai pusat informasi (*teacher center*), sedangkan siswa hanya berperan sebagai pendengar saja, dan pada akhirnya siswa sering kali merasa bahwa pelajaran PAI membosankan, jenuh, bahkan siswa menjadi pasif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran PAI masih disampaikan dengan metode yang kurang tepat. Sehingga Pendidikan Agama Islam di sekolah masih sebatas suatu rutinitas pembelajaran di kelas, yakni sekedar mendengarkan ceramah monoton, mengerjakan tugas-tugas dan PR, praktek ibadah (salat, baca al-Quran, dan lain sebagainya), yang lebih menitik beratkan pada pengembangan aspek intelektual semata. Syahidin (2009: 9) menambahkan bahwa pengajar kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin dapat dipakai untuk pendidikan agama sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode (Samiudin, 2016, hal. 128-129).

Di negara-negara Barat, pelajaran agama tidak diajarkan di sekolah-sekolah umum karena bagi mereka pendidikan agama merupakan tanggung jawab keluarga secara personal. Berbeda halnya dengan di Indonesia, pelajaran agama menjadi tanggung jawab kolektif sehingga perwujudannya dilakukan melalui lembaga-lembaga formal pendidikan mulai dari tingkat TK sampai perguruan tinggi sesuai dengan amanat Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. Sehingga menjadi janggal jika guru-guru agama Islam mengajarkan dengan

---

Republik Indonesia, (2009). Selanjutnya penulisan al-Quran, surat, nomor, dan ayat ditulis seperti contoh ini: Q.S. Āli ‘Imrān/3: 159.

merujuk pada konsep pendidikan dari Barat. Untuk itu dalam penelitian ini menawarkan pendidikan Agama Islam yang secara konsep dan metodenya bersumber dari al-Quran (Saharudin, 2015, hal. 1).

Metode pendidikan menurut al-Quran atau metode *qur'anī* adalah suatu cara atau tindakan-tindakan dalam lingkup peristiwa pendidikan yang terkandung dalam al-Quran dan sunah. Metode *qur'anī* merupakan hasil penelitian terhadap ayat al-Quran dan *as-Sunnah* yang mengandung cara-cara Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw menyajikan informasi tentang ajaran agama Islam dan ilmu pengetahuan. Karakteristik pokok dari metode *qur'anī* terletak pada keutuhannya sebagaimana karakteristik pada manusia sebagai makhluk Tuhan yang utuh. Sebagai ciri khusus dalam metode pendidikan *qur'anī* adalah penyajiannya dapat menyentuh berbagai aspek kepribadian murid dan guru, seperti aspek komunikasi spiritual, komitmen belajar mengajar, motivasi belajar mengajar, dan hasil sebuah proses pembelajarannya (Syahidin, 2009, hal. 105-106).

Diperoleh bahwa metode *qur'anī* efektif dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa, serta dalam ranah pengetahuan tentang akhlak mulia dan pengetahuan tentang karakter 'inti' sufistik terjadi peningkatan yang sangat tinggi (Rahmat, Supriadi, & Fahrudin, 2016, hal. 20). Dalam penelitian Rahmat dan Somad, (2016: 127) terbukti dapat meningkatkan anti korupsi di kalangan mahasiswa. Kemudian mahasiswa juga dapat menangkap isi pesan ayat-ayat al-Quran yang sangat argumentatif sehingga membuat mahasiswa akrab dengan al-Quran dan mengetahui secara langsung sumber Islam (Fahrudin, 2010, hal. 16). Dan metode *qur'anī* terbukti disenangi oleh anak-anak dan cukup berhasil membina moral agama anak-anak, dan terbukti pula bahwa anak-anak dapat menangkap isi pesan kisah secara baik (Supriadi, 2015, hal. 14).

Metode *hiwār qur'anī* merupakan suatu dialog interaktif yang terdapat dalam al-Quran, terjadi antara dua pihak atau lebih dengan cara melakukan tanya jawab tentang suatu hal dan dalam satu tujuan yang sama. Biasanya kedua pihak saling bertukar pikiran dalam menangani satu perkara tertentu (An-Nahlawi, 1989, hal. 284). Dalam metode pendidikan Islam terdapat beragam metode yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran. Abdurrahman An-Nahlawi seorang tokoh besar dalam dunia pendidikan Islam, menyebutkan setidaknya terdapat tujuh

metode pembelajaran dalam bukunya *Uṣūlul tarbiyah islāmiyyah wa asālibihā fil baiti wal madrasati wal mujtama'* yang dapat digunakan. Ketujuh metode tersebut salah satunya metode *ḥiwār*. Syahidin (2009: 162) menambahkan bahwa *ḥiwār* secara etimologis berasal dari bahasa Arab yang mengandung pengertian “*al-rad*” (jawaban), *al-huwar* (anak unta yang masih menyusui), dan *al-muhāwaroh* (tanya jawab, bercakap-cakap atau dialog). Arti yang terakhir inilah yang digunakan dalam memaknai istilah *ḥiwār* dalam metode.

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi (1989: 285) metode *ḥiwār* memiliki nilai operasional yang menggugah perilaku yang baik, yang juga merupakan salah satu tujuan pendidikan pokok. Bahkan metode *ḥiwār* itu mungkin membangkitkan berbagai perasaan dan kesan seseorang yang mungkin menimbulkan dampak pedagogis yang menambah tumbuh kukuhnya ide tersebut dalam jiwa pendengar atau membaca serta membantu mengarahkan pada akhir pendidikan. Dan juga metode *ḥiwār* merupakan metode yang rasional yang mendidik pikiran untuk menyaring berbagai pokok permasalahan, dan dapat dipetik faedah dari setiap *ḥiwār* dalam rangka membantu anak mengembangkan perasaan, akal (intelektual) dan tingkah laku religius. Begitu juga pendapat Syahidin (2009: 164) yang menyatakan bahwa dialog/*ḥiwār* merupakan cara yang efektif dan menyenangkan dalam menyampaikan suatu pesan. Sebuah *ḥiwār* yang baik akan melahirkan paling tidak dua kemungkinan: kedua belah pihak terpuaskan atau kedua belah pihak justru semakin merangsang untuk mencari lebih jauh tentang sesuatu yang didialogkan. Karena bahasa dialog biasanya cukup gamblang dan mudah dimengerti oleh lawan bicaranya.

Di peroleh informasi bahwa, metode *ḥiwār* dapat meningkatkan pemahaman (Amarodin, 2015) dan prestasi belajar (Nurlatifah, 2012) siswa terhadap materi, lalu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Munib, 2017) dan merupakan metode yang sangat efektif (Indrawan, 2013), (Syahidin, 2009), (Saharudin, 2015). Kemudian metode ini disenangi oleh anak-anak dan juga sangat relevan dalam proses pembelajarannya (Nurhayati, 2017). Metode ini relevan untuk pembentukan karakter. Karakter yang dimaksud di antaranya religius, jujur, toleransi, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Rahmawati, 2017)

dari keseluruhan penelitian itu rata-rata peneliti terdahulu hanya meneliti metode *hiwār* secara umum dan masing-masing mempunyai tujuan penelitian yang berbeda-beda.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian di atas adalah, metode pembelajaran yang digunakan peneliti menggunakan metode *hiwār qur'anī* dan *nabawī* dengan tujuan yang berbeda yaitu meneliti tentang peningkatan prestasi belajar dalam pembelajaran PAI. Penelitian semacam ini belum pernah dilakukan peneliti lain sehingga menjadi hal yang sangat menarik, unik, dan berbeda dengan penelitian yang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melakukan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 7 Bandung bahwa guru cenderung sering menggunakan metode ceramah dan tanpa mengkolaborasikannya dengan metode lain, sehingga antusias siswa dalam menyerap materi PAI kurang antusias dan terkesan jenuh dan membosankan. Karena kurang efektifnya penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran PAI. Maka dari itu peneliti menetapkan metode alternatif dengan menerapkan metode *hiwār qur'anī* dan *nabawī* dalam pembelajaran PAI sehingga pembelajaran tidak monoton dan membuat peserta didik merasa antusias. Oleh karena itu, skripsi ini mengambil judul: **“Implementasi Metode *Hiwār qur'anī* dan *nabawī* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PAI”**: Penelitian Tindakan Kelas pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 7 Bandung.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi metode *Hiwār qur'anī* dan *nabawī* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 7 Bandung. Adapun masalah secara khusus, permasalahan tersebut di atas dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah perencanaan metode *Hiwār qur'anī* dan *nabawī* dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 7 Bandung?
- 1.2.2 Bagaimanakah implementasi metode *Hiwār qur'anī* dan *nabawī* dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 7 Bandung?

1.2.3 Bagaimanakah prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 7 Bandung?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi metode *Hiwār qur'anī* dan *nabawī* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 7 Bandung. Adapun masalah secara khusus dan operasional, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan perencanaan metode *Hiwār qur'anī* dan *nabawī* dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 7 Bandung.
- 1.3.2 Mendeskripsikan implementasi metode *Hiwār qur'anī* dan *nabawī* dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 7 Bandung.
- 1.3.3 Mendeskripsikan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 7 Bandung.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua bagian, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat praktis. Di bawah ini peneliti menjelaskan secara lebih rinci mengenai manfaat penelitian, yakni sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan inovasi baru terhadap keilmuan dan pendidikan, terutama dalam hal metode pembelajaran PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diantaranya berguna:

##### 1) Bagi Penulis

Dengan penelitian ini, dapat menambah dan memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai metode pembelajaran PAI sekaligus menjadi bekal bagi penulis saat terjun ke dunia pendidikan.

##### 2) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi kepada pihak sekolah, khususnya guru yang menjadi subjek dalam

pelaksanaan pendidikan di sekolah sehingga dapat mempelajari berbagai metode pembelajaran PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Agar pembahasan dalam penelitian ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka pembahasan ini penulis susun menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

- 1.5.1 BAB I membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- 1.5.2 BAB II membahas tentang tinjauan teoritis tentang mata pelajaran PAI dan Budi pekerti, metode pembelajaran yaitu metode *Hiwār qur'anī* dan *nabawī*, dan prestasi belajar siswa.
- 1.5.3 BAB III membahas desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian.
- 1.5.4 BAB IV membahas hasil penelitian dan pembahasan dari hasil yang diperoleh dalam penelitian.
- 1.5.5 BAB V membahas kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan rekomendasi-rekomendasi yang diberikan.